

## Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui PBL Pendekatan *Window Shopping* Peserta Didik Kelas VIII di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta

Anna Titis Widosari<sup>1</sup> Mawarni Gea<sup>2</sup> Agustinus Mulyono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STPKAT St. Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

Korespondensi Penulis : [adventa.ecclesia@gmail.com](mailto:adventa.ecclesia@gmail.com)

**Abstrak.** *Various national and international studies show that Indonesia has experienced a long learning crisis, especially during the Covid-19 pandemic. To overcome the crisis and various challenges, systemic changes are needed, one of which is through a curriculum that can affect the speed and teaching methods used by teachers to meet the needs of students. In the independent curriculum, students are expected to be able to carry out their own learning process in decision making. In the world of education, critical thinking skills must be possessed by students in facing challenges in the era of globalization. With critical thinking skills, students can analyze information in depth, make decisions based on logical considerations, and solve problems in an effective way. Meanwhile, many students in class VIII of SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta are still found to be passive in following the learning process. They more often receive information directly from the teacher without doing much analysis or reflection. The learning approach used in schools also tends to be teacher-centered and is dominated by monotonous lectures and assignments, making students less motivated to think critically and creatively. To overcome these problems, it is very important to have innovation in learning methods that can stimulate students' critical thinking skills. One method that is believed to be effective in improving this ability is Problem-Based Learning (PBL) with a window shopping approach. The objectives of the study include (1) to determine the implementation of Catholic Religious Education learning using the PBL model with a window shopping approach in class VIII of SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, (2) to determine to what extent learning with the PBL model with a window shopping approach can improve critical thinking skills of class VIII students at SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta. The type of research used is qualitative. Data collection techniques in this study used observation, documentation, and field notes. The data collection techniques used consisted of data reduction from the field which was recorded in detail and carefully through observation, data presentation in the form of tables, graphs, and diagrams and drawing conclusions from the research results that refer to the formulation of the problem. The use of the Problem Based Learning model with a window shopping approach is effective in helping to improve critical thinking skills of students on the material of the Calling and Mission of Jesus' Disciples in class VIII of SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta*

**Keywords:** *Critical thinking, Window Shopping, Problem Based Learning*

**Abstrak.** Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama, terutama saat pandemi Covid 19. Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, maka diperlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum yang dapat mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Dalam kurikulum merdeka, peserta didik diharapkan dapat menjalankan proses pembelajarannya sendiri dalam pengambilan keputusan. Dalam dunia pendidikan, kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. Dengan kemampuan berpikir kritis, peserta didik dapat menganalisis informasi secara mendalam, membuat keputusan berdasarkan pertimbangan logis, serta memecahkan masalah dengan cara yang efektif. Adapun peserta didik di kelas VIII SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta masih banyak ditemukan yang cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka lebih sering menerima informasi secara langsung dari guru tanpa banyak melakukan analisis maupun refleksi. Pendekatan pembelajaran yang digunakan di sekolah juga masih cenderung *teacher-centered* atau berpusat pada guru dan didominasi oleh ceramah dan penugasan yang monoton membuat peserta didik kurang termotivasi untuk berpikir kritis dan kreatif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka sangatlah penting adanya inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu metode yang diyakini efektif dalam meningkatkan kemampuan ini adalah *Problem-Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *window shopping*. Tujuan penelitian antara lain (1) untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik menggunakan model PBL pendekatan *window shopping* di kelas VIII SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, (2) untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran dengan model PBL pendekatan *window shopping* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas reduksi data dari lapangan yang dicatat secara rinci dan teliti melalui observasi, penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, dan

diagram serta menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Penggunaan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *window shopping*, efektif dalam membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Panggilan dan Perutusan Murid Yesus di kelas VIII SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta.

**Kata kunci:** Berpikir kritis, *Window Shopping*, *Problem Based Learning*

## 1. LATAR BELAKANG

Kurikulum merupakan rancangan pembelajaran, bahan ajar, pengalaman belajar yang sudah diprogramkan terlebih dahulu. Kurikulum menjadi acuan setiap pendidikan dalam menerapkan proses pembelajaran. Perubahan kurikulum tidak terlepas dari perkembangan zaman. Era digitalisasi saat ini menjadi salah satu tolak ukur kemunculan kurikulum merdeka belajar. Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama, terutama saat pandemi Covid 19. Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, maka diperlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum yang dapat mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Kurikulum merdeka memosisikan peserta didik sebagai subjek dan pelaku utama dalam pembelajaran karena mereka diberikan keleluasaan dan kebebasan untuk membuat rencana sampai mengambil keputusan. Dalam kurikulum merdeka, peserta didik diharapkan dapat menjalankan proses pembelajarannya sendiri dalam pengambilan keputusan. Pada masa kini dunia semakin maju dan berkembang, seorang individu dituntut untuk bisa bersikap adaptif terhadap perubahan tersebut. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dewasa ini. Dalam dunia pendidikan, kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. Dengan kemampuan berpikir kritis, peserta didik dapat menganalisis informasi secara mendalam, membuat keputusan berdasarkan pertimbangan logis, serta memecahkan masalah dengan cara yang efektif.

Di kelas VIII SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, masih banyak ditemukan peserta didik yang cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka lebih sering menerima informasi secara langsung dari guru tanpa banyak melakukan analisis maupun refleksi. Hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan mereka dalam menjawab ataupun mengajukan pertanyaan yang memerlukan pemikiran mendalam dan analitis. Peserta didik lebih mengandalkan hafalan dari buku teks daripada pemahaman konsep yang mendalam terkait materi yang diberikan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan di sekolah juga masih cenderung *teacher-centered* atau berpusat pada guru. Hal ini menjadi salah satu faktor yang

berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pembelajaran yang didominasi oleh ceramah dan penugasan yang monoton membuat peserta didik kurang termotivasi untuk berpikir kritis dan kreatif. Kondisi ini tentunya memerlukan perhatian khusus, mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam perkembangan kognitif peserta didik dan juga keterampilan yang harus mereka kuasai pada abad ini. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka sangatlah penting adanya inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu metode yang diyakini efektif dalam meningkatkan kemampuan ini adalah *Problem-Based Learning* (PBL). PBL adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan menghadapkan peserta didik pada masalah-masalah yang menantang, mereka diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Penerapan PBL dalam pembelajaran akan lebih optimal jika didukung dengan pendekatan yang menarik dan interaktif sehingga pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan. Pendekatan *window shopping* dipilih sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. *Window shopping* adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan daya emosional peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru serta merangsang memori mereka ketika melihat secara langsung. Pendekatan ini mengajak peserta didik berkeliling kelas untuk mengamati, membandingkan, dan mendiskusikan materi yang disajikan di berbagai "*stand*" kelompok pembelajaran. Dengan pendekatan *window shopping*, peserta didik dapat belajar secara aktif, bekerja sama, dan saling bertukar ide, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Kemampuan Berpikir Kritis**

Menurut Paul & Elder (2006), kemampuan berpikir kritis merupakan cara bagi seseorang untuk meningkatkan kualitas dari hasil pemikiran menggunakan teknik sistematis cara berpikir dan menghasilkan daya pikir intelektual dalam ide-ide yang digagas. Seseorang yang berpikir secara kritis akan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang penting dengan baik. Dia akan berpikir secara jelas dan tepat. Berpikir kritis memungkinkan individu untuk mengevaluasi informasi secara cermat, membuat keputusan yang bijak, dan berkontribusi secara efektif dalam masyarakat global.

Menurut teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Piaget (1970) dan Vygotsky (1978), berpikir kritis merupakan bagian integral dari proses pembelajaran aktif, di mana

peserta didik secara terus-menerus membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan refleksi. Pendidikan yang menekankan berpikir kritis mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pembelajar mandiri yang dapat terus berkembang dalam karier dan kehidupan pribadi mereka.

Menurut teori berpikir kritis yang dikembangkan oleh Ennis (1996), berpikir kritis melibatkan keterampilan berpikir logis dan analitis yang memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang rasional dan berdasarkan bukti.

Kurikulum merdeka menempatkan pengembangan berpikir kritis sebagai salah satu tujuan utama pendidikan. Berpikir kritis dalam konteks ini mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan argumen yang logis berdasarkan bukti yang ada. Dalam kurikulum merdeka peserta didik didorong untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang menuntut mereka untuk mempertanyakan, mengeksplorasi, dan memahami materi pelajaran secara lebih mendalam.

#### Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

##### a. Konsep Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *problem based learning* adalah salah satu model pembelajaran yang memusatkan pembelajaran kepada peserta didik itu sendiri dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah dalam suatu topik (materi) tertentu untuk belajar berpikir secara kritis dalam suatu pemecahan masalah dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran seperti memecahkan suatu masalah, berbagi informasi mengenai suatu masalah dengan temannya, mempresentasikan hasil analisis masalah dan mereview atau mengevaluasi apa yang telah dipelajari (Amaludin, 2021). Model PBL ini melatih peserta didik dalam memecahkan masalah di dunia nyata sebagai pendukung bagi mereka untuk belajar bagaimana cara berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan yang baru (Kusumawati, 2022).

##### b. Kelebihan *Problem Based Learning*

Menurut Shoimin (2017), kelebihan model pembelajaran PBL yaitu :

1. Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
2. Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
3. Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok.
4. Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam

kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka

Model pembelajaran PBL menurut Sujana dan Sopandi (2020) yaitu:

1. Dapat mengembangkan atau meningkatkan keterampilan berpikir kritis
2. Dapat memberikan pengalaman belajar yang aktif
3. Dapat mengembangkan keterampilan komunikasi
4. Dapat mengembangkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok
5. Dapat mengembangkan keterampilan memecahkan masalah

c. Kekurangan *Problem Based Learning*

Menurut Shoimin (2017), adapun kekurangan model pembelajaran PBL yaitu:

1. PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran
2. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas

Kekurangan model pembelajaran PBL menurut Sujana dan Sopandi (2020) yaitu:

1. PBL membutuhkan keterampilan manajemen, komunikasi verbal dan nonverbal yang memadai
2. PBL memiliki prosedur yang cukup rumit karena perlu waktu yang cukup banyak
3. Keberhasilan PBL memerlukan kepiawaian guru dalam mendesain pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik
4. PBL membutuhkan minat dan motivasi yang tinggi dari peserta didik dalam pemecahan masalah

d. Sintak *Problem Based Learning*

Tabel 1

No	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Memberikan orientasi masalah kepada peserta didik	Membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
2	Mengorganisasi peserta didik untuk meneliti/belajar	Membantu peserta didik mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Mendampingi pengalaman/penyelidikan individual/kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah

4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

e. Pembelajaran Berbasis PBL dalam Kurikulum Merdeka

Salah satu ciri khas kurikulum merdeka adalah penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) dan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*). Kedua pendekatan ini dirancang untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dengan cara mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menyajikan solusi yang didasarkan pada penelitian. Menurut Hmelo-Silver (2004), PBL sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis karena melibatkan peserta didik dalam proses penyelesaian masalah yang kompleks dan realistis. PBL mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kritis, mencari informasi yang relevan, dan mengevaluasi berbagai kemungkinan solusi, yang semuanya merupakan komponen penting dari berpikir kritis.

Pendekatan *Window Shopping*

a. Pengertian *Window Shopping* dalam Pembelajaran

*Window shopping* ini merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk berjalan-jalan mengamati hasil pekerjaan dari kelompok lain yang disajikan di dinding kelas, kemudian peserta didik tersebut mencatat hasil pekerjaan kelompok tersebut sebagai hasil dari kunjungan mereka. Kemudian saling mendiskusikan atau berbagi dengan anggota kelompok mereka masing-masing. Dengan demikian setiap anggota yang berperan sebagai pengunjung juga akan berbelanja ilmu sebagai oleh-oleh bagi anggotanya yang sedang bertugas sebagai penjaga toko mereka dari kunjungan kelompok lain (Asnawi, 2019).

b. Tujuan *Window Shopping* dalam Pembelajaran.

1. Menarik peserta didik pada topik yang akan dipelajari.
2. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuannya
3. Mendorong peserta didik untuk menemukan hal-hal yang lebih dalam dari pengetahuan yang telah mereka peroleh.

4. Memungkinkan peserta didik mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk berpikir, meneliti, berkomunikasi, dan berkolaborasi untuk mengumpulkan informasi baru.
  5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih, memperoleh, dan menyajikan informasi tentang pemahaman baru mereka
- c. Kelebihan *Window Shopping* dalam Pembelajaran.
1. Peserta didik terbiasa membangun budaya kerjasama memecahkan masalah dalam belajar. Adanya tutor sebaya menjadi daya tarik peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran serta meringankan peran guru karena tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar
  2. Terjadinya sinergi saling menguatkan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran. Peserta didik berkemampuan tinggi dapat membantu peserta didik lainnya yang berkemampuan kurang dalam menyelesaikan tugas dan memahami konsep.
  3. Membiasakan peserta didik bersikap menghargai dan mengapresiasi hasil belajar kawannya.
  4. Mengaktifkan fisik dan mental peserta didik selama proses belajar. Adanya kelompok tamu menjadi keunikan tersendiri karena perannya tidak hanya berkunjung melihat-lihat hasil pekerjaan kelompok lain tetapi juga mencatat hasil pekerjaan tersebut untuk dibagi (*sharing*) kepada anggota di kelompoknya
  5. Membiasakan peserta didik memberi dan menerima kritik
- d. Kekurangan *Window Shopping* dalam Pembelajaran
1. Memerlukan persiapan yang terencana dengan matang dan baik. Persiapan ini meliputi pengelolaan waktu dan strategi saat mulai mengerjakan, memajang karya, mengunjungi karya, sampai pada berdiskusi membagikan hasil kunjungan ke dalam kelompoknya masing-masing
  2. Perlu adanya alokasi waktu yang banyak, baik itu saat perencanaan, pembuatan karya, membuat *display*, kunjungan galeri di mana peserta didik akan bertanya, mengkritisi, serta menanggapi kelompok lain terus menerus, sampai pada akhirnya kembali ke kelompok asal mereka untuk membagikan hasil kunjungannya.
- e. Tahapan *Window Shopping*
- Menurut Asnawi (2019) ada beberapa tahapan-tahapan dalam pembelajaran *Window Shopping*, antara lain :
1. Peserta didik dibuat menjadi beberapa kelompok
  2. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari.

3. Guru membagikan tugas yang berbeda tiap kelompok dan jenis tugasnya berupa pemecahan masalah.
4. Peserta didik diberikan kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
5. Peserta didik mengerjakan soal atau Lembar Kerja Peserta Didik yang diberikan oleh guru. Hasil penyelesaian dikerjakan di kertas karton atau manila dengan dibimbing oleh guru.
6. Hasil pekerjaan tiap-tiap kelompok di pajang di dinding kelas, kegiatan ini merupakan ciri khas *Window Shopping*, seperti pembukaan toko di mall.
7. Setelah proses pajangan hasil tugas kelompok, setiap anggota kelompok akan diberikan tugas dan peran masing-masing, di mana ada anggota kelompok yang bertugas menjaga toko dan ada anggota yang bertugas mengunjungi kelompok lain.
8. Anggota yang bertugas sebagai penjaga toko diharapkan mampu memberikan penjelasan terkait materi yang dipajang terhadap anggota kelompok lain yang berkunjung. Dan anggota yang bertugas sebagai pengunjung dapat bertanya ataupun memberikan masukan terhadap hasil kerja kelompok lain yang dikunjungi.
9. Setelah waktu yang ditentukan selesai, masing-masing anggota kelompok kembali ke kelompoknya dan saling bertukar informasi yang diperoleh.
10. Guru berkeliling mengecek hasil pekerjaan dan memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan tiap-tiap kelompok dan menyampaikan hal-hal yang perlu diperbaiki.
11. Guru melakukan konfirmasi, koreksi dan umpan balik.
12. Guru melakukan evaluasi atau penilaian.
13. Guru menutup pembelajaran

### 3. METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan dua siklus tindakan secara luring. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pendekatan *window shopping* Penelitian dilaksanakan di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta melalui pembelajaran tatap muka. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VIII E semester 1 tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 35 peserta didik dengan rincian 18 peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan 17 peserta didik perempuan.

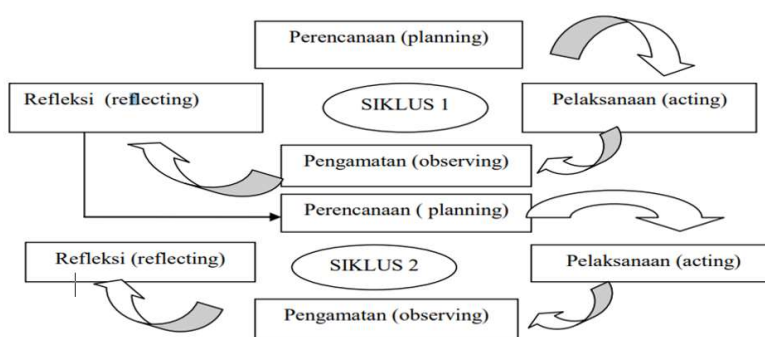


Tabel 2

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/tanggal
Siklus 1	Panggilan Murid Yesus	3 JP	Rabu, 18 September 2024
Siklus 2	Perutusan sebagai murid Yesus	3 JP	Rabu, 25 September 2024

### Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, di mana setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Kedua siklus ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajarab *Problem Based Learning* dengan pendekatan *window shopping*. Pembagian materi dalam setiap siklus adalah siklus 1 menggunakan materi “Panggilan Murid Yesus” sedangkan pada siklus 2 menggunakan materi “Tugas Perutusan sebagai Murid Yesus.” Siklus 1 terdiri dari 1 pertemuan dan siklus 2 juga 1 pertemuan. Siklus- siklus tersebut bertujuan untuk mengambil data yang akan dianalisis pada langkah selanjutnya dalam penelitian ini. Data tersebut berguna untuk mengetahui apakah adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam profil pelajar Pancasila peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *window shopping*. Adapun prosedur dan langkah-langkah penelitian ini mengikuti prinsip yang berlaku dalam PTK dengan alur sebagai berikut:



Gambar 1 : Skema Tahapan Siklus

### Tahapan Siklus 1

#### a. Tahap Perencanaan

Antara lain ; (1) Pengamatan awal akan masalah yang dihadapi oleh peserta didik yaitu kurangnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran. Setelah diamati teridentifikasi

masalah yang dihadapi oleh guru yaitu mengenai metode pembelajaran yang masih *teacher center* dan pembelajaran serta pemberian tugas yang monoton sehingga membuat peserta didik kurang mampu untuk berpikir kritis saat pembelajaran berlangsung. (2) Membuat Skenario Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *window shopping*. Model pembelajaran ini diawali dengan orientasi peserta didik pada masalah yang menampilkan kisah nyata. Kemudian guru mengajukan pertanyaan dan peserta didik melakukan diskusi bersama dalam kelompok sehingga peserta didik dapat menggali informasi serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam profil pelajar Pancasila (3) Penyusunan perangkat pembelajaran berupa modul ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) (4) Menyiapkan instrumen observasi untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik (5) Menyiapkan instrumen observasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

b. Tahap Pelaksanaan

Antara lain; (1) Pendahuluan, pada saat pembelajaran tatap muka memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan pembelajaran kepada peserta didik dan juga memberikan pertanyaan pemantik terkait materi “Panggilan Murid Yesus”; (2) Kegiatan Inti; (a) Peserta didik menonton sebuah video yang berkaitan dengan materi. Kemudian peserta didik masuk dalam kelompok-kelompok yang sudah ditentukan. (b) Peserta didik yang dipimpin ketua kelompoknya mengambil 1 amplop yang berisi satu soal yang berbeda untuk dijawab dalam kelompok serta membagi tugas untuk menjadi tuan rumah dan tamu. (c) Peserta didik mencari serta mengolah sumber-sumber belajar yang mendukungnya untuk menjawab tantangan soal tersebut. (d) Peserta didik merumuskan hasil diskusi kelompok dan merencanakan serta menyiapkan hasil diskusinya ke dalam sebuah “pameran” sederhana sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki serta mempresentasikan melalui metode “*window shopping*.” Selesai presentasi, peserta didik kembali ke kelompok masing-masing untuk berbagi informasi. Peserta didik yang berperan sebagai “tamu” wajib memberikan informasi kepada “tuan rumah” dalam kelompoknya. (e) Peserta didik dengan bimbingan guru membuat kesimpulan berkaitan dengan materi berdasarkan hasil rangkuman dari kesimpulan pada saat diskusi kelas. (3) Kegiatan Penutup; (1) Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada peserta didik mengenai hal hal yang dirasakan peserta didik, materi yang kurang dimengerti, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran (2) Guru memberikan evaluasi singkat kepada peserta didik melalui kuis untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik pada materi yang telah diterimanya.

c. Tahap Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap variabel kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indikator-indikator. Peneliti melihat tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga terbentuklah data observasi menggunakan lembar pengamatan

d. Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan setelah tindakan tiap siklus berakhir. Refleksi ini merupakan evaluasi bagi guru atau peneliti terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Hasil dari refleksi dapat dijadikan langkah merencanakan tindakan baru pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Tahap ini bertujuan untuk mengkaji, mempertimbangkan kelemahan dan kekurangan tindakan yang akan diperbaiki dan menjadi perhatian pada tindakan selanjutnya.

Tahapan Siklus 2

a. Tahap Perencanaan

Antara lain ; (1) Pengamatan awal akan masalah yang dihadapi oleh peserta didik di siklus 1. Setelah diamati teridentifikasi masalah yang dihadapi oleh guru yaitu mengenai metode pembelajaran yang masih *teacher center* dan pembelajaran serta pemberian tugas yang monoton sehingga membuat peserta didik kurang mampu untuk berpikir kritis saat pembelajaran berlangsung. (2) Membuat Skenario Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *window shopping*. Model pembelajaran ini diawali dengan orientasi peserta didik pada masalah yang menampilkan kisah nyata. Kemudian guru mengajukan pertanyaan dan peserta didik melakukan diskusi bersama dalam kelompok sehingga peserta didik dapat menggali informasi serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam profil pelajar Pancasila (3) Penyusunan perangkat pembelajaran berupa modul ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) (4) Menyiapkan instrumen observasi untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik (5) Menyiapkan instrumen observasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

b. Tahap Pelaksanaan

Antara lain; (1) Pendahuluan, pada saat pembelajaran tatap muka memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan pembelajaran kepada peserta didik dan juga memberikan pertanyaan pemantik terkait materi “Tugas Perutusan sebagai Murid Yesus”; (2) Kegiatan Inti; (a) Peserta didik menonton sebuah video yang berkaitan dengan materi. Kemudian

peserta didik masuk dalam kelompok-kelompok yang sudah ditentukan. (b) Peserta didik yang dipimpin ketua kelompoknya mengambil 1 amplop yang berisi satu soal yang berbeda untuk dijawab dalam kelompok serta membagi tugas untuk menjadi tuan rumah dan tamu. (c) Peserta didik mencari serta mengolah sumber-sumber belajar yang mendukungnya untuk menjawab tantangan soal tersebut. (d) Peserta didik merumuskan hasil diskusi kelompok dan merencanakan serta menyiapkan hasil diskusinya ke dalam sebuah “pameran” sederhana sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki serta mempresentasikan melalui metode “*window shopping*.” Selesai presentasi, peserta didik kembali ke kelompok masing-masing untuk berbagi informasi. Peserta didik yang berperan sebagai “tamu” wajib memberikan informasi kepada “tuan rumah” dalam kelompoknya. (e) Peserta didik dengan bimbingan guru membuat kesimpulan berkaitan dengan materi berdasarkan hasil rangkuman dari kesimpulan pada saat diskusi kelas. (3) Kegiatan Penutup; (1) Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada peserta didik mengenai hal hal yang dirasakan peserta didik, materi yang kurang dimengerti, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran (2) Guru memberikan evaluasi singkat kepada peserta didik melalui kuis untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik pada materi yang telah diterimanya.

c. Tahap Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap variabel kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indikator-indikator yang telah disusun.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melakukan analisis hasil pengamatan. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Baik hal yang menjadi kekurangan maupun kelemahan yang terjadi pada siklus 1 dan siklus 2 menjadi pedoman untuk merancang pembelajaran atau penelitian selanjutnya.

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta semester 1 tahun pelajaran 2024/2025. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII E berjumlah 35 peserta didik dengan rincian 18 peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan 17 peserta didik perempuan. Kelas VIII E memiliki karakteristik yang

mewakili populasi secara umum dari keseluruhan kelas VIII di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2024/2025.

#### Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Observasi

Observasi/pengamatan adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar (Suharsimi Arikunto, 2002). Observasi merupakan aktivitas terhadap objek dan kemudian memahami suatu fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat aktivitas belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar.

##### 2. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mencari data-data terkait penelitian dan foto-foto pada saat penelitian yang dilakukan di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta Menurut Sugiyono (2009:329) “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.”

##### 3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan yang ditulis guru secara bebas, catatan ini meliputi catatan pembelajaran dengan model PBL pendekatan *window shopping* yang dilaksanakan

#### Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif bernalar kritis peserta didik diperoleh dalam penelitian ini berupa lembaran observasi dari masing-masing siklus dan catatan lapangan. Berdasarkan penggunaan instrumen yang ada maka analisis data dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif.

##### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan dicatat secara rinci dan teliti. Data observasi dalam penelitian ini terdiri dari observasi kepada peserta didik dan guru. Keterangan yang ada pada lembar observasi dikategorikan berdasarkan item-item pada aspek yang ada. Observasi kepada peserta didik difokuskan kepada kemandirian peserta didik sedangkan observasi kepada guru difokuskan kepada proses kegiatan dengan langkah *Problem Based Learning*.

##### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, data selanjutnya disajikan. Data observasi disajikan dalam bentuk tabel sesuai dengan aspek yang dinilai. Observasi peserta didik berdasarkan lembar

penilaian yang telah dibuat dan untuk observasi guru dengan mendeskripsikan kegiatan yang telah dilaksanakan.

3. *Concluding Drawing*: dari hasil data yang disajikan kemudian ditarik kesimpulan. Adapun untuk penilaian hasil observasi tentang bernalar kritis dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$\text{Pencapaian} = \frac{\text{Skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Hasil dari analisis tersebut diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan persentase, yaitu sebagai berikut:

- a. Kriteria sangat baik : 81% - 100%
- b. Kriteria baik : 61% - 80%
- c. Kriteria Cukup : 41% - 60%
- d. Kriteria Kurang : 21% - 40%

Hasil observasi pada tiap akhir siklus dihitung nilai rata-rata peserta didik. Berikut rumus mencari rata-rata menurut Soenardi Djiwandono (2008: 212):

$$X = \sum X / N$$

Keterangan:

X = nilai rata-rata peserta didik

$\sum X$  = jumlah dari nilai peserta didik

N = banyak peserta didik

Rata-rata nilai pada akhir siklus 1 dibandingkan dengan siklus 2. Apabila rata-rata siklus 2 lebih besar dari siklus 1 maka dapat diasumsikan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam bernalar kritis dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah adanya 75 % peserta didik mempunyai cara berpikir kritis dengan kriteria baik yaitu 61% - 80% peserta didik.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

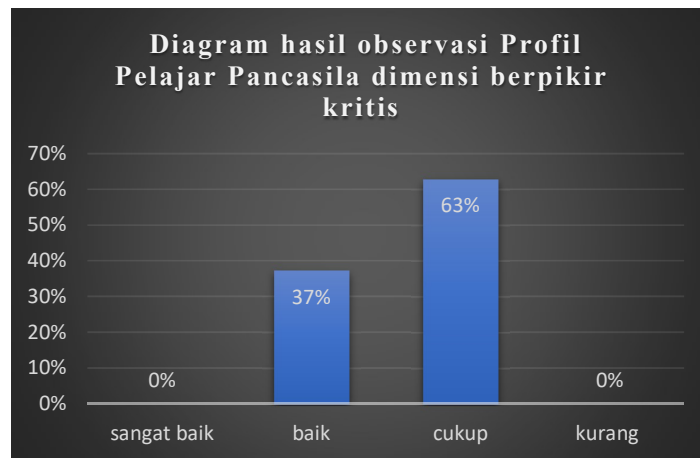
##### 1. Siklus 1

Siklus pertama dilaksanakan pada Rabu, 18 September 2024 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas VIII SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta. Siklus 1 tersebut dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Setelah melaksanakan siklus 1 maka dapat diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 3

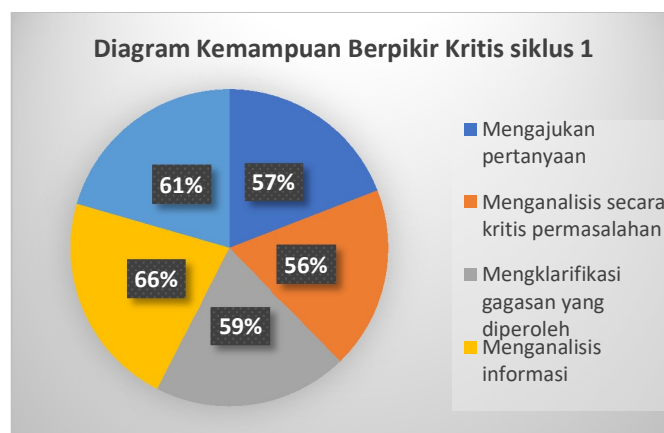
NO	NAMA	Indikator					Rata-rata	%	Kriteria
		1	2	3	4	5			
1	Anastasia Jalita Firstiana	3	3	3	2	2	2,60	65%	BAIK
2	Angela Jesslyn Sanjaya	2	2	2	2	2	2,00	50%	CUKUP
3	Bernardinus Alvis Chesta	3	3	2	3	4	3,00	75%	BAIK
4	Bimo Satrio Adi Nugroho	2	3	2	2	2	2,20	55%	CUKUP
5	Bryant Ivander Fredlina	3	2	2	3	2	2,40	60%	CUKUP
6	Carissa Anggita Steavany	1	2	2	2	2	1,80	45%	CUKUP
7	Chevelle Marta C	2	2	2	2	2	2,00	50%	CUKUP
8	Christabel Shiva Areta	3	3	2	3	2	2,60	65%	BAIK
9	Christopher Fidelio Nugroho	3	3	3	3	2	2,80	70%	BAIK
10	Dionisius Chandra K	2	2	3	3	2	2,40	60%	CUKUP
11	Febiola Damita Electra	3	2	2	2	3	2,40	60%	CUKUP
12	Fransisca Lorentika Wijaya	2	2	2	3	3	2,40	60%	CUKUP
13	Gabriel Osborn Waradana	2	2	3	2	3	2,40	60%	CUKUP
14	Gabriel Spto Nugroho	3	3	2	3	2	2,60	65%	BAIK
15	Gabriella Anjanette Anabelle	3	3	2	3	3	2,80	70%	BAIK
16	Giacinta Kinanthi Tresna A	1	2	2	3	4	2,40	60%	CUKUP
17	Gregorius Epifantio	2	2	2	2	2	2,00	50%	CUKUP
18	Hildegardis Giacinta	1	2	2	3	3	2,20	55%	CUKUP
19	Ignatius Alexy Argowibowo	2	1	3	3	2	2,20	55%	CUKUP
20	Kay Michael Setya	2	2	3	3	3	2,60	65%	BAIK
21	Kayleen Graciela Kariadi	2	2	3	3	3	2,60	65%	BAIK
22	Leonard Wangga Ararya	2	2	3	2	3	2,40	60%	CUKUP
23	Maria Carolina Mutiara Dewi	3	2	2	3	3	2,60	65%	BAIK
24	Michael David	3	2	2	2	1	2,00	50%	CUKUP
25	Paskah Diandra Silitonga	3	2	2	3	2	2,40	60%	CUKUP
26	Peter Murdanto Cahya N	2	2	3	3	3	2,60	65%	BAIK
27	R.BG. Alvarendra Aditya P	3	2	2	3	2	2,40	60%	CUKUP
28	Raden Christopher	1	2	2	3	2	2,00	50%	CUKUP
29	Rafael Dinu Herwasta	3	3	3	2	3	2,80	70%	BAIK
30	Stefany Cira Citra Chantoya	2	2	2	3	3	2,40	60%	CUKUP
31	Theresia Nathania Laksita	2	3	3	3	3	2,80	70%	BAIK
32	Victoria Michaela	2	2	3	2	2	2,20	55%	CUKUP
33	Yehezkiel Bentley Vasco	2	2	2	3	3	2,40	60%	CUKUP
34	Yolanda Lisna Gavriila	3	2	3	3	2	2,60	65%	BAIK
35	Yovanka Alexandria W	2	2	2	2	1	1,80	45%	CUKUP
<b>rata-rata pencapaian</b>							2,39	60%	

Berdasarkan tabel tersebut didapat bahwa dari 35 peserta didik catatan observasi kemampuan berpikir kritis pada materi “Panggilan Murid Yesus” dengan model *problem based learning* pendekatan *window shopping* menunjukkan bahwa pencapaian rata-rata dari keseluruhan peserta didik 60%.



**Gambar 2** kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus 1

Berdasarkan diagram tersebut, dari 35 peserta didik hasil catatan observasi berpikir kritis pada materi pembelajaran “Panggilan Murid Yesus” menunjukkan bahwa peserta didik yang mencapai kriteria sangat baik tidak ada, kriteria baik 37%, cukup 63%, dan kurang tidak ada. Sedangkan Diagram kemampuan bernalar kritis peserta didik berdasarkan rata-rata tiap aspek dapat dilihat dari diagram :



**Gambar 3**

Berdasarkan diagram tersebut, nampak bahwa ada 1 aspek yang mempunyai skor rata-rata terendah yakni 56% dengan kriteria cukup. Aspek tersebut adalah menganalisis secara



kritis permasalahan. Aspek dengan skor rata-rata tertinggi adalah menganalisis informasi dengan skor rata-ratanya 66% pada kriteria baik.

## 2. Siklus 2

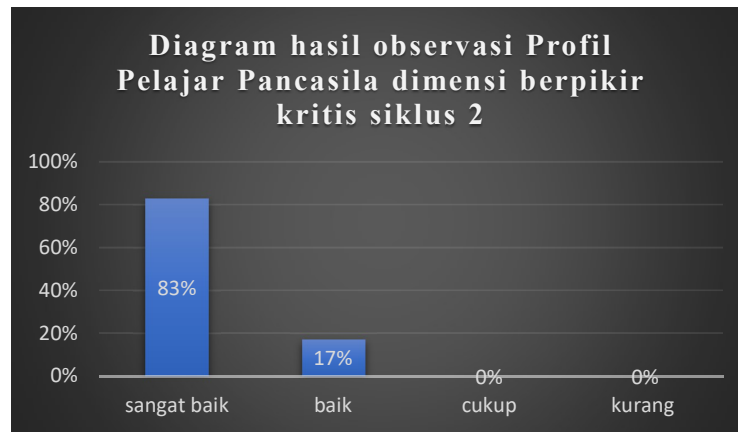
Siklus kedua dilaksanakan pada Rabu, 25 September 2024 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas VIII SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta. Siklus 1 tersebut dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Setelah melaksanakan siklus 1 maka dapat diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4

NO	NAMA	Indikator					Rata-rata	%	Kriteria
		1	2	3	4	5			
1	Anastasia Jalita Firstiana	3	4	3	4	4	3,60	90%	SANGAT BAIK
2	Angela Jesslyn Sanjaya	3	3	3	4	4	3,40	85%	SANGAT BAIK
3	Bernardinus Alvis Chesta	4	4	4	4	4	4,00	100%	SANGAT BAIK
4	Bimo Satrio Adi Nugroho	3	3	3	4	4	3,40	85%	SANGAT BAIK
5	Bryant Ivander Fredlina	3	3	4	3	4	3,40	85%	SANGAT BAIK
6	Carissa Anggita Steavany	3	3	3	4	4	3,40	85%	SANGAT BAIK
7	Chevelle Marta C	4	3	3	4	4	3,60	90%	SANGAT BAIK
8	Christabel Shiva Areta	4	4	4	3	4	3,80	95%	SANGAT BAIK
9	Christopher Fidelio Nugroho	4	4	4	4	4	4,00	100%	SANGAT BAIK
10	Dionisius Chandra K	4	3	3	4	4	3,60	90%	SANGAT BAIK
11	Febiola Damita Electra	4	3	3	4	3	3,40	85%	SANGAT BAIK
12	Fransisca Lorentika Wijaya	3	4	3	3	4	3,40	85%	SANGAT BAIK
13	Gabriel Osborn Waradana	4	3	3	3	4	3,40	85%	SANGAT BAIK
14	Gabriel Sapto Nugroho	3	4	4	4	4	3,80	95%	SANGAT BAIK
15	Gabriella Anjanette A	3	3	4	3	4	3,40	85%	SANGAT BAIK
16	Giacinta Kinanthi Tresna A	3	4	3	3	4	3,40	85%	SANGAT BAIK
17	Gregorius Epifantio	3	3	4	3	4	3,40	85%	SANGAT BAIK
18	Hildegardis Giacinta	3	3	4	3	4	3,40	85%	SANGAT BAIK
19	Ignatius Alexy Argowibowo	3	3	4	4	3	3,40	85%	SANGAT BAIK
20	Kay Michael Setya	3	4	4	4	4	3,80	95%	SANGAT BAIK
21	Kayleen Graciela Kariadi	4	3	3	3	4	3,40	85%	SANGAT BAIK
22	Leonard Wangga Ararya	3	3	3	3	3	3,00	75%	BAIK
23	Maria Carolina Mutiara D	3	3	3	4	4	3,40	85%	SANGAT BAIK
24	Michael David	3	3	3	3	3	3,00	75%	BAIK
25	Paskah Diandra Silitonga	3	3	3	4	4	3,40	85%	SANGAT BAIK
26	Peter Murdanto Cahya N	3	4	4	4	4	3,80	95%	SANGAT BAIK
27	R.BG. Alvarendra Aditya P	3	3	3	3	3	3,00	75%	BAIK

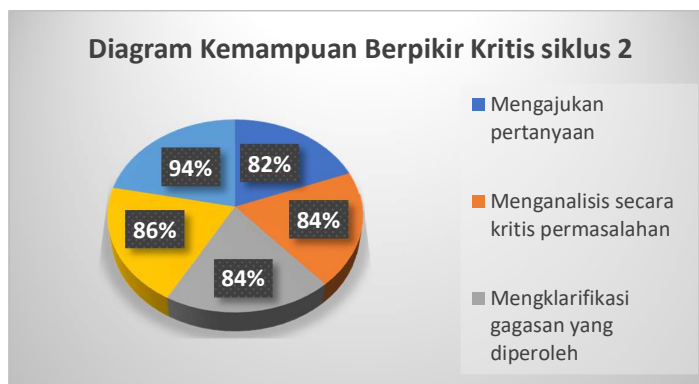
28	Raden Christopher	3	3	3	3	3	3,00	75%	BAIK
29	Rafael Dinu Herwasta	4	3	3	3	4	3,40	85%	SANGAT BAIK
30	Stefany Cira Citra Chantoya	3	3	3	4	4	3,40	85%	SANGAT BAIK
31	Theresia Nathania Laksita	3	4	4	3	3	3,40	85%	SANGAT BAIK
32	Victoria Michaela	3	3	3	3	4	3,20	80%	BAIK
33	Yehezkiel Bentley Vasco Y	3	3	3	3	3	3,00	75%	BAIK
34	Yolanda Lisna Gavrila	4	4	4	3	3	3,60	90%	SANGAT BAIK
35	Yovanka Alexandria W	3	4	3	3	4	3,40	85%	SANGAT BAIK
<b>rata-rata pencapaian</b>							3,44	86%	

Berdasarkan tabel tersebut didapat bahwa dari 35 peserta didik catatan observasi kemampuan berpikir kritis pada materi “Tugas Perutusan sebagai Murid Yesus” dengan model *problem based learning* pendekatan *window shopping* menunjukkan kenaikan pencapaian rata-rata dari keseluruhan peserta didik 86%.



**Gambar 4 kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus 2**

Berdasarkan diagram tersebut, dari 35 peserta didik hasil catatan observasi berpikir kritis pada materi pembelajaran “Tugas Perutusan sebagai Murid Yesus” menunjukkan bahwa peserta didik yang mencapai kriteria sangat baik sebanyak 83% dan baik sebanyak 17%. Sedangkan untuk kriteria cukup dan kurang sudah tidak ada. Diagram kemampuan bernalar kritis peserta didik berdasarkan rata-rata tiap aspek dapat dilihat dari diagram :



**Gambar 5**

Berdasarkan diagram tersebut, nampak bahwa pada setiap aspek berpikir kritis meningkat secara signifikan.

#### Pembahasan

##### 1. Siklus 1

Pada tahap ini akan diuraikan apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Didapatkan data bahwa dari 35 peserta didik catatan observasi kemampuan berpikir kritis pada materi “Panggilan Murid Yesus” dengan model *problem based learning* pendekatan *window shopping* menunjukkan bahwa pencapaian rata-rata dari keseluruhan peserta didik mencapai 60%.
- b. Didapatkan data bahwa dari 35 peserta didik hasil catatan observasi berpikir kritis pada materi pembelajaran “Panggilan Murid Yesus” menunjukkan bahwa peserta didik yang mencapai kriteria sangat baik tidak ada, kriteria baik 37%, cukup 63%, dan kurang tidak ada.
- c. Aspek menganalisis secara kritis permasalahan memiliki skor rata-rata terendah yakni 56% dengan kriteria cukup. Sedangkan aspek dengan skor rata-rata tertinggi adalah menganalisis informasi dengan skor rata-ratanya 66% pada kriteria baik.

##### 2. Siklus 2

Pada tahap ini akan diuraikan apa yang telah dilaksanakan dengan baik dalam proses pembelajaran *problem based learning* dengan pendekatan *window shopping*, yaitu sebagai berikut :

- a. Proses kegiatan belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik pada siklus 2 berjalan dengan lancar. Dari hasil analisa data tampak pada siklus 2 bahwa penerapan model *problem based learning* dengan pendekatan *window shopping* dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan mencapai tingkat ketuntasan rata-rata 86%

- b. Dari data tersebut diketahui pada siklus 2 sudah tidak terdapat indikator cukup. Data menunjukkan bahwa peserta didik yang mencapai kriteria sangat baik sebanyak 83% dan baik sebanyak 17%. Sedangkan untuk kriteria cukup dan kurang sudah tidak ada.

Dengan menggabungkan model pembelajaran *problem based learning* dengan pendekatan *window shopping*, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengalami pembelajaran yang bermakna serta kontekstual dengan situasi yang terjadi. Oleh karena itu karena adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis pada peserta didik maka dapat diartikan bahwa penelitian tindakan kelas ini sudah berhasil dengan dua siklus.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penggunaan model *problem based learning* dengan pendekatan *window shopping* pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi peserta didik kelas VIII di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Terlihat pada siklus 1 diperoleh data rata-rata hanya 60% meningkat menjadi 86% pada siklus 2.

Model *problem based learning* dengan pendekatan *window shopping* pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi peserta didik kelas VIII di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta juga terbukti dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Masing-masing indikator pengamatan mengalami peningkatan. Indikator yang perlu diusahakan peningkatan pada siklus 1 adalah peserta didik menganalisis secara kritis permasalahan dari 56% pada siklus 2 mengalami kenaikan menjadi 84%. Hal ini menunjukkan peserta didik mencapai kriteria sangat baik.

### Saran

Berdasarkan penelitian mengenai meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui *problem based learning* pendekatan *window shopping* peserta didik kelas VIII di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan, antara lain; Bagi sekolah yang hendak menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dengan pendekatan *window shopping*, maka penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam berinovasi terhadap pembelajaran. Namun tentunya harus diperhatikan dengan saksama terkait fasilitas pendukung yang memadai serta ketersediaan alokasi waktu yang cukup ; Sekolah juga dapat

mengadakan pelatihan berkala untuk meningkatkan kreatifitas guru dalam mengajar khususnya yang merangsang kemampuan berpikir kritis pada peserta didik mengingat hal tersebut sangat dibutuhkan oleh peserta didik pada masa kini; Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui *problem based learning* dengan pendekatan *window shopping* tidak hanya dapat diterapkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik saja, melainkan juga dapat diterapkan dalam mata pelajaran lainnya.

Pentingnya bagi seorang guru ketika ingin melakukan hal yang serupa agar dapat mempertimbangkan dan mengatur waktu pelaksanaan dengan rinci agar tidak molor sesuai dengan rencana. Selain itu juga diperlukan keterampilan guru dalam mengatur jalannya kegiatan *window shopping* agar peserta didik selalu berpedoman pada tujuan dari pembelajarannya. Disarankan pula bagi guru untuk lebih sering melibatkan peserta didik dalam kegiatan diskusi dan pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan referensi khususnya dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan pendekatan *window shopping* serta dapat dijadikan sebagai perbandingan dan landasan pengembangan penelitian lebih lanjut dalam pengembangan model *problem based learning*.

## 6. DAFTAR REFERENSI

- Alma, H. B. (2010). *Guru profesionalisme*. Bandung: Alfabeta.
- Aqib, Z. (2013). *Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asrohah, H., & Mustofa, A. (2013). *Perencanaan pembelajaran*. Surabaya: Kopertis IV Press.
- Darmadi, H. (2010). *Kemampuan dasar mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B., & Aswan, Z. (2013). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farisi, A., Hamid, A., & Melvia. (2017). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep suhu dan kalor. Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Kumalasari, S., & Pramono, R. (2024). Penerapan model problem based learning berdiferensiasi metode station rotation untuk meningkatkan literasi, keterampilan berpikir kritis, serta kreativitas pada mata pelajaran IPA. Tangerang.
- La Amaludin. (2021). Model pembelajaran problem based learning: Penerapan dan pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar. Tangerang Selatan: Pascal Books.

- Lubis, F. (2024). Pengaruh model pembelajaran problem based learning dengan metode windows shopping terhadap kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri pada materi jumlah dan selisih sudut trigonometri kelas XI MAN Kota Batu. Batu.
- Maqbullah, S., Sumiati, T., & Muqodas, I. (2018). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. Purwakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. (2019). Problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Majalengka: Universitas Majalengka.
- Mustopa, M. Z. (2020). Peningkatan prestasi belajar peserta didik melalui pendekatan saintifik model pembelajaran window shopping (kunjungan galeri) pada materi sistem pencernaan manusia kelas VIII.8 SMPN I Praya tahun pelajaran 2019–2020. Lombok Tengah.
- Nuramini, dkk. (2024). *Metode pembelajaran berbasis kurikulum merdeka*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahmaniati, R. (2024). *Model-model pembelajaran inovatif*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Setyoningsih, E. (2023). *Strategi jitu pembelajaran sejarah bermutu*. Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya.
- Sihotang, K. (2019). *Berpikir kritis: Kecakapan hidup di era digital*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Siswanti, A. (2023). *Problem based learning*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suherman, A. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka: Teori dan praktik kurikulum merdeka belajar penjas*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Sulistyaratih, N. E., & Adnan, S. (2021). Penerapan problem based learning dan window shopping untuk peningkatan hasil belajar peserta didik. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Wahid, A. (2019). *Keterampilan dasar mengajar (micro teaching)*. Yogyakarta: Samudra Biru.